

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN REMAP-CS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI IPA

**Toni Gigih Pradono Ali**

SMP Negeri 3 Probolinggo, Jalan Hayam Wuruk No. 155 Kota Probolinggo, Jawa Timur  
E\_mail: gigihpradono@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui potensi: (1) Keterlaksanaan pembelajaran remap-CS untuk meningkatkan literasi IPA. (2) Pembelajaran remap-CS dalam meningkatkan literasi IPA. Penanaman konsep IPA berangkat dari hal-hal konkrit menuju abstrak. Konsep klasifikasi materi bisa merupakan materi yang abstrak bagi siswa. Berdasarkan hasil keikutsertaan pada bimtek PISA 2017, disimpulkan siswa perlu belajar memahami bacaan IPA, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, pembelajaran menuntut siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan suatu permasalahan menuju permasalahan lain. Penelitian ini mengamati peran model pembelajaran remap-CS terhadap peningkatan literasi IPA pada KD: 3.3 dan 4.3. Permasalahan penelitian adalah: (1) Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran remap-CS (*reading, concept mapping-cooperative script*) dalam meningkatkan literasi IPA siswa? (2) Apakah implementasi pembelajaran remap-CS dapat meningkatkan literasi IPA siswa? Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.7 semester ganjil, tahun pelajaran 2019-2020. Hasil penelitian: (1) Keterlaksanaan implementasi pembelajaran pada siklus I 66% (cukup) dan siklus II 78% (baik). (2) Terjadi peningkatan rata-rata nilai literasi IPA dari siklus I (56) ke siklus II (68), ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I 9% ke siklus II 34% meski belum mencapai indikator keberhasilan 85% dan KKM 75.

**Kata Kunci:** Remap-CS, literasi IPA

### PENDAHULUAN

Konsep klasifikasi materi bisa merupakan materi yang abstrak bagi siswa. Fenomena alam yang berkaitan dengan konsep klasifikasi materi ada di sekitar siswa, meski untuk pembuktian keberadaannya, peralatan laboratorium tidak selalu cukup mendukung; larutan sebagai contoh campuran, air sebagai contoh senyawa, atau timah sebagai contoh unsur. Di lain pihak, siswa perlu terus belajar bagaimana para ilmuwan berpikir kritis melalui pendekatan yang

direkomendasikan kurikulum 2013, maka perlu kemampuan siswa untuk membaca sambil memahami konsep melalui bacaan (literasi).

Buku-buku terus dilengkapi pemerintah, setiap tahun terdapat edisi revisi terhadap Buku Siswa. Buku-buku penunjang pembelajar dari banyak penerbit juga bisa dengan mudah didapat siswa dari toko-toko buku terdekat. Di lain sisi, perkembangan psikologi siswa sudah mampu belajar secara abstraksi, memahami

permasalahan melalui bacaan (literatur).

Keberagaman buku yang dipegang siswa bisa menjadi peluang untuk membelajarkan siswa. Belajar memahami bacaan dari sumber yang berbeda kemudian menunjukkannya dalam bentuk ringkasan dengan model *concept mapping*. Kebermaknaan materi diasumsikan terlihat ketika siswa mampu menceritakan kembali pemahamannya setelah membaca kepada teman yang lain.

Berkaitan dengan hal itu maka pada akhir setiap siklus akan diamati peran model pembelajaran remap-CS (*reading, concept mapping, cooperative script*) untuk meningkatkan literasi IPA siswa kelas VII pada Kompetensi Dasar: 3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran.

Permasalahan yang dikemukakan adalah: (1) Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran remap-CS (*reading, concept mapping, cooperative script*) untuk meningkatkan literasi IPA?

(2) Apakah pembelajaran remap-CS (*reading, concept mapping, cooperative script*) dapat meningkatkan literasi IPA siswa?

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui potensi: (1) Keterlaksanaan pembelajaran remap-CS untuk meningkatkan literasi IPA. (2) Pembelajaran remap-CS dalam meningkatkan literasi IPA.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) menambah kebermaknaan materi IPA agar mudah dipahami siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi IPA. (2) memberi alternative penilaian bagi guru IPA kelas VII untuk mengetahui kemampuan literasi IPA siswa. (3) memberi alternative sumber informasi dan referensi bagi sesama pengkaji pembelajaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan, terutama mengukur potensi pembelajaran remap-CS terhadap peningkatan literasi IPA siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas, karena peneliti berusaha mendeskripsikan pembelajaran remap-CS untuk meningkatkan literasi IPA. Peneliti

bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, pengolah dan penganalisis data, penarik kesimpulan serta penyusun laporan. Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki karakteristik antara lain: (1) masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru, (2) diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, (3) terdapat perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK, dan (4) Guru sendiri yang berperan sebagai peneliti (Susilo, 2009:5). Susilo, dkk. (2008) menambahkan bahwa para ahli pendidikan menganggap model pendekatan kualitatif lebih akomodatif untuk mengamati pembelajaran di kelas. Selama pelaksanaan tindakan, teman guru mata pelajaran IPA kelas VII

dilibatkan sebagai kolaborator dan sebagai pengamat.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.7 semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020 berjumlah 34 siswa. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Probolinggo terletak di Jalan Hayam Wuruk No. 155 Probolinggo. Waktu penelitian dalam bulan September sampai dengan Oktober 2019.

Instrumen kedua adalah tes literasi IPA, yaitu tes yang dilakukan siswa setelah menyelesaikan satu siklus pembelajaran, topik didalam soal diangkat dari masalah sehari-hari di sekitar siswa dengan format berisi angka, simbol dalam tabel, grafik, gambar atau bagan alur.

Sintaks pembelajaran remap-CS terpadu dalam tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup sebagaimana ditunjukkan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran remap-CS	Deskripsi implementasi pembelajaran remap-CS untuk meningkatkan literasi IPA
1. Kegiatan awal	
• <i>Set the mood</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menerima penjelasan maksud implementasi pembelajaran remap-CS dan literasi IPA (pembahasan contoh soal literasi IPA).</li> <li>• Siswa terbagi dalam pasangan dan kelompok kecil</li> <li>• Siswa mencermati tema bacaan dan menulis tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.</li> </ul>

---

2. Kegiatan inti

- *Understanding by Reading*
  - *Mention key ideas in Concept Map*
  - *Monitor*
  - *Elaborate*
- Siswa membaca bacaan dan memahami isi dari bacaan.
  - Siswa meringkas bacaan dengan menuliskan ide pokok dan menyusun dalam bentuk peta konsep (pada lembar ringkasan bacaan-1).
  - Pasangan siswa saling membacakan atau memperlihatkan hasil ringkasan bacaan pada pasangan.
  - Pasangan siswa meninjau ulang bacaan untuk saling mengoreksi dan memberikan saran perbaikan (pada lembar ringkasan bacaan ke-2)
  - Siswa melakukan kegiatan praktikum, menambahkan informasi yang relevan tetapi belum ada dalam bacaan, menuliskan dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
  - Siswa menganalisis data dan menginterpretasikan hasil dalam laporan praktikum
  - Siswa menerima konfirmasi guru untuk menyamakan konsep-konsep yang didapat.

---

3. Kegiatan penutup

- *Review*
- Siswa diminta menyusun ringkasan materi pembelajaran yang telah dipelajari (pada lembar ringkasan bacaan ke-3).
  - Siswa mengerjakan soal literasi IPA sebagai tes formatif
  - Siswa diminta membawa alat/bahan untuk pertemuan berikutnya

---

Adaptasi: Kurniawati dkk, 2015.

### **Teknik Analisis Data Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran**

Langkah-langkah pembelajaran diamati dalam setiap tema. Keterangan penskoran adalah sebagai berikut: (1) skor 1, jika langkah pembelajaran yang direncanakan tidak terlaksana, (2) skor 2, jika langkah pembelajaran guru kurang jelas, siswa melaksanakan belum maksimal, (3) skor 3, guru melaksanakan langkah pembelajaran, tetapi tanggapan siswa belum maksimal,

(4) skor 4, guru melaksanakan langkah pembelajaran dan siswa menanggapi dengan baik. Hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dipersentase dengan rumus.

Seluruh skor yang didapat dipersentase dan disesuaikan dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut: (1) kurang baik ( $\leq 64\%$ ) dari seluruh aspek yang dilaksanakan, (2) cukup baik (65%-74%) dari seluruh aspek yang dilaksanakan, (3) baik (75%-84%) dari seluruh aspek yang

dilaksanakan, (4) sangat baik (>85%) dari seluruh aspek yang dilaksanakan (Diadaptasi dari: Sabilu, 2008:196).

**Lembar Kerja, Ringkasan Bacaan, dan Laporan Kegiatan Praktikum**

Lembar kerja, ringkasan bacaan, dan laporan kegiatan praktikum tidak dinilai, lembar kerja, ringkasan bacaan,

dan laporan kegiatan praktikum diberi skor untuk memudahkan guru mengetahui perkembangan literasi IPA. Analisis data hasil penulisan lembar kerja, ringkasan bacaan, dan laporan kegiatan praktikum diawali dari pemberian skor. Pedoman penskoran ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Lembar Kerja, Ringkasan Bacaan, dan Laporan Kegiatan Praktikum

Kriteria Penskoran	Deskripsi	Skor
• Ask, investigate, create, discuss, and reflect	Kelengkapan jawaban item lembar kerja (LK), ringkasan bacaan, dan laporan kegiatan praktikum (LKP)	
	• Semua item pertanyaan dijawab sesuai teori 100%	3
	• Semua item pertanyaan dijawab dengan kesesuaian teori 90%	3
	• Semua item pertanyaan dijawab dengan kesesuaian teori 60%	3
	• Semua item pertanyaan dijawab dengan kesesuaian teori 30%	3
	• Tidak semua item pertanyaan dijawab lengkap dengan kesesuaian teori <30%	3

Skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100 untuk mendapatkan skala 0 sampai dengan 100 untuk memudahkan membandingkan-nya dengan nilai literasi IPA.

Perbandingan hasil perhitungan dengan kriteria penyelesaian lembar kerja, ringkasan bacaan, dan laporan kegiatan praktikum, menggambarkan kesesuaian kemampuan siswa dengan teori, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Lembar Kerja, Ringkasan Bacaan, dan Laporan Kegiatan Praktikum

Kriteria Rentang	Taraf Keberhasilan
30-44	Sangat Kurang (SK)
45-59	Kurang (K)
60-74	Cukup (C)
75-89	Baik (B)
90-100	Sangat Baik (SB)

### **Tes Literasi IPA**

Teknik analisis data tes literasi IPA dilakukan dengan cara memberi nilai pada masing-masing siswa. Siswa mengerjakan tes literasi IPA setelah menyelesaikan satu siklus pembelajaran. Kategori kemampuan literasi IPA diperoleh berdasarkan Tabel 2.

Tabel 4. Kategori Literasi IPA

Rentang Nilai	Ketuntasan
0 - 74	Tidak Tuntas
75 - 100	Tuntas

### **Indikator Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan penelitian dalam implementasi tindakan dapat dilihat sebagai berikut: (1) Indikator keterlaksanaan pembelajaran remap-CS adalah jika minimal 75% item pengamatan terlaksana. Keterlaksanaan pembelajaran adalah diimplementasikan dalam tahap-tahap pembelajaran remap-CS dan pada kegiatan penutup pembelajaran dilakukan refleksi dalam bentuk menulis laporan kegiatan praktikum dan tes formatif literasi IPA. (2) Indikator keberhasilan peningkatan literasi IPA ditentukan melalui tes, paling sedikit 85% dari seluruh siswa telah mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang

ditetapkan dalam KTSP SMPN 3 Probolinggo. Peningkatan literasi IPA juga dilihat dari perubahan nilai dari siklus I ke siklus II.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Terdapat beberapa catatan penting sebagai refleksi siklus I: (1) Guru perlu mendekati setiap kelompok untuk memperjelas informasi lisan, karena penyampaian secara klasikal membuat siswa cenderung melontarkan gurauan-gurauan untuk minta perhatian. (2) Keinginan guru untuk mengarahkan langkah kerja siswa dengan mendatangi setiap kelompok, membuat siswa berhati-hati dalam membuat ringkasan, sehingga sering kekurangan waktu. (3) Arahan guru selama praktikum membuat siswa berusaha menyelesaikan lembar kerjanya sendiri, sesekali siswa menyalin kalimat di buku penunjang. (4) Hasil koreksi lembar kerja menunjukkan hal-hal yang didapat selama praktikum berbeda dengan apa yang ditulis siswa dalam laporan kegiatan praktikum, sepertinya siswa mempunyai masalah dalam mengembangkan kalimat. (5) Pada pertemuan keempat, beberapa siswa enggan diajak ke laboratorium, jadi untuk kegiatan yang

tidak memerlukan alat laboratorium sebaiknya dilakukan di kelas saja. (6)Langkah pembelajaran perlu dilakukan bertahap; *reading*, membuat ringkasan, *sharing*, *investigate*, membuat laporan kegiatan praktikum, agar pengerjaan tugas siswa lebih runtut, pada akhirnya memudahkan guru melakukan analisis tugas siswa. (7)Uji lembar kerja perlu dilakukan lebih teliti saat ekstrakurikuler *science games*, agar potensi penyimpangan kerja siswa bisa diperkirakan lebih awal. (8)Beberapa siswa sering bertanya tentang maksud kalimat-kalimat pada tes literasi IPA.

Beberapa catatan penting sebagai refleksi siklus II: (1)Ringkasan bacaan yang dibuat siswa masih cenderung berbentuk salinan bacaan, siswa ber-

alasan semua paragraph terlihat penting. (2)Terdapat empat kelompok yang memiliki kesamaan pengisian laporan praktikum. Siswa beranggapan membuat kalimat butuh waktu lama. (3)Terdapat dua kelompok yang telah mengembangkan kalimat, bukan hanya menulis kata kunci dalam laporan kegiatan praktikumnya. (4)Apresiasi terhadap proses kerja dan hasil kerja pertemuan sebelumnya pada kegiatan apersepsi membuat siswa termotivasi selama praktikum. (5)Komentar positif pada lembar kerja dan laporan praktikum memberi semangat siswa untuk mengemukakan pendapat dalam bentuk tulisan sebanyak mungkin dengan percaya diri.

Hasil Implementasi Tindakan Siklus I  
 Tabel 5. Hasil Implentasi Tindakan Siklus I

No	Keterangan	Tema	Rerata Hasil	Kategori
1.	Keterlaksanaan Pembelajaran		66	Cukup
2.	Ringkasan Bacaan	Campuran	59	Kurang
		Perubahan materi	61	Cukup
3.	Lembar Kerja	Campuran	46	Kurang
		Perubahan materi	49	Kurang
4.	Laporan Praktikum		65	Cukup
5.	Tes Formatif		69	Cukup
6.	Tes Literasi IPA		56	Tidak tuntas

Keterlaksanaan pembelajaran remap-CS siklus I tema satu (campuran) mencapai 50%, tema dua (Perubahan

zat) mencapai 83%. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajar-

an Remap-CS siklus I mencapai 66% kategori cukup terlaksana.

Hasil tes kemampuan literasi IPA. Data hasil tes literasi IPA siklus I menunjukkan belum memenuhi ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu KKM 75, juga belum memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Rata-rata ketercapaian literasi IPA56 dengan ketuntasan klasikal 9%.

### Hasil Implementasi Tindakan Siklus II

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran remap-CS pada siklus II tema satu (unsur) 73%, tema dua (senyawa) 83%. Rata-rata persentase keterlaksanaan implementasi pembelajaran remap-CS pada siklus II mencapai 78% dalam kategori baik.

Tabel 6. Hasil Implementasi Tindakan Siklus II

No	Keterangan	Tema	Rerata Hasil	Kategori
1.	Keterlaksanaan Pembelajaran		78	Baik
2.	Ringkasan Bacaan	Unsur	59	Baik
		Senyawa	61	Baik
3.	Lembar Kerja	Unsur	46	Kurang
		Senyawa	49	Cukup
4.	Laporan Praktikum		69	Cukup
5.	Tes Formatif		74	Cukup
6.	Tes Literasi IPA		68	Tidak tuntas

Data hasil tes literasi IPA siklus II menunjukkan belum memenuhi ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu KKM 75, juga belum memenuhi ketuntasan klasikal minimal 85%. Rata-rata ketercapaian literasi IPA68 dengan ketuntasan klasikal 34%.

### Analisis Hasil Pembelajaran

Rata-rata pengamatan keterlaksanaan implementasi pembelajaran remap-CS pada siklus I 66% pada siklus

II 78%. Meningkatkan sebesar 12%. Hasil keterlaksanaan pembelajaran dapat juga dilihat pada Grafik 1.

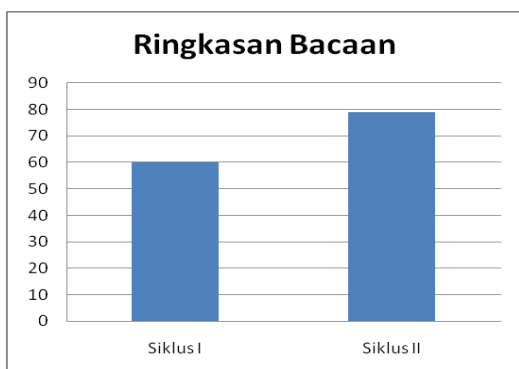


Grafik 1.  
 Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Pada Grafik 1 dapat dilihat bahwa pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai indikator keberhasilan implementasi pembelajaran remap-CS minimal 75%.

### Ringkasan Bacaan

Rata-rata pengerjaan ringkasan bacaan implementasi pembelajaran remap-CS pada siklus I 60 pada siklus II 79. Terjadi peningkatan skor sebesar 19. Hasil pengerjaan ringkasan bacaan dapat juga dilihat pada Grafik 2.

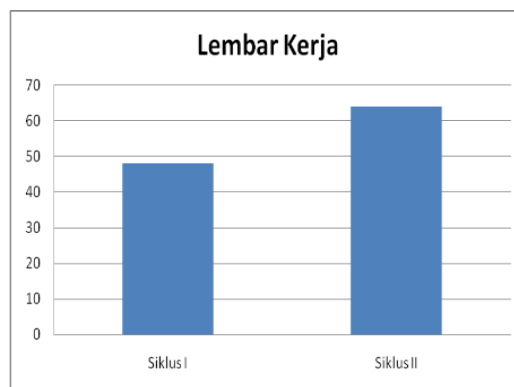


Grafik 2.

Hasil Ringkasan Bacaan

### Lembar Kerja

Rata-rata pengerjaan lembar kerja dalam implementasi pembelajaran remap-CS pada siklus I 48 pada siklus II 64. Terjadi peningkatan skor sebesar 16. Hasil pengerjaan lembar kerja dapat juga dilihat pada Grafik 3.

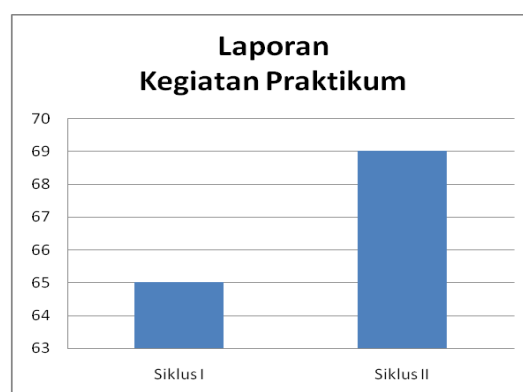


Grafik 3.

Hasil Pengerjaan Lembar Kerja

### Laporan Kegiatan Praktikum

Rata-rata pengerjaan laporan kegiatan praktikum dalam implementasi pembelajaran remap-CS pada siklus I 65 pada siklus II 69. Terjadi peningkatan skor sebesar 16. Hasil pengerjaan laporan kegiatan praktikum dapat juga dilihat pada Grafik 4.



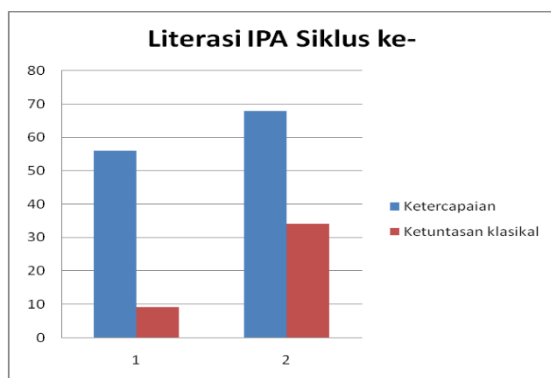
Grafik 4.

Hasil Pengerjaan Laporan Praktikum

Data hasil kemampuan literasi IPA menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata nilai dari siklus I 56 dengan

ketuntasan klasikal 9% menjadi 68 dengan ketuntasan klasikal 34% pada siklus II, walau belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian untuk KKM SMPN 3 Probolinggo 75 dengan ketuntasan klasikal 85%.

Perbandingan data ketercapaian literasi IPA dapat dilihat pada Grafik 5.



Grafik 5.

Ketercapaian Literasi IPA

## Pembahasan untuk Pengambilan

### Kesimpulan

Paparan data persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 66% ada pada kategori cukup terlaksana. Kategori cukup terlaksana mempunyai arti pembelajaran yang telah dilakukan masih harus banyak ditingkatkan. Hal tersebut seperti diungkapkan sebagai kelemahan pembelajaran *cooperative* dalam Zubaidah (2014) bahwa pembelajaran *Cooperative* memberikan bekal awal

pada siswa untuk belajar mandiri, belajar menerima kritik dan mampu mengungkapkan kesalahan teman dalam kelompok. Semua itu butuh proses dalam beberapa pertemuan.

Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I seperti: (1) Betuk kalimat instruksi yang digunakan pada lembar kerja atau petunjuk penulisan laporan praktikum perlu disederhanakan. (2) Siswa berharap penguatan pada kegiatan konfirmasi dalam bentuk penjelasan langsung konsep yang benar, bukan pertanyaan balik atau perintah membaca buku halaman tertentu. Hal ini seperti diungkapkan Aqidah (2009) bahwa menulis butuh keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan yang perlu latihan serta praktik berulang.

Paparan data hasil pengerjaan lembar kerja dalam pembelajaran *cooperative* siklus I dengan rata-rata ketercapaian 48 berubah menjadi 64 pada siklus II, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Aqidah (2009) bahwa membaca dan menulis termasuk jenis keterampilan, jadi semakin sering belajar dan semakin giat berlatih, semakin cepat terampil. Hasil analisis pengerjaan lembar kerja menunjukkan

kemampuan siswa mengembangkan kalimat berdasarkan pemahaman bahasa sendiri selaras dengan peningkatan literasi IPA siswa.

Data kemampuan literasi IPA siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibanding data pengamatan awal. Hal ini sesuai dengan O'rouke (1998:403) bahwa siswa yang sering menulis dengan bahasanya sendiri, terbiasa mengkaji apa yang dibaca, hal ini membantu siswa bergerak dari informasi di permukaan menuju pemahaman yang lebih mendalam. Hasil analisis literasi IPA pada siklus I juga menunjukkan skenario pembelajaran perlu diperbaiki karena ketuntasan klasikal 9%, yang berarti sangat jauh dari ketercapaian indikator ketuntasan klasikal 85% yang tertulis dalam KTSP SMP Negeri 3 Probolinggo.

Paparan data siklus II menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 78% ada pada kategori baik. Refleksi siklus II antara peneliti dengan pengamat menyimpulkan bahwa siswa merasa pengerjaan lembar kerja dalam pembelajaran *cooperative* yang di dalamnya terdapat laporan praktikum dan mengerjakan tes formatif berdasarkan literasi IPA yang dilaksanakan dalam satu pertemuan

dirasa sebagai beban, meski dari catatan lapangan yang didapat siswa tetap berusaha melaksanakan semua tahap pembelajaran karena teman yang lain juga berusaha melaksanakan sebaik-baiknya.

Persentase pengerjaan lembar kerja dalam pembelajaran *cooperative* dari siklus I 48 meningkat menjadi 64 pada siklus II, dalam kategori cukup dan masih harus ditingkatkan. Hal ini bisa dikaitkan dengan hasil penelitian Aqidah (2009) yang menyimpulkan bahwa berdasarkan teori belajar konstruktivisme, perlu peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Siswa berperan aktif mengaitkan gagasan siswa dengan informasi baru yang diterima. Jadi siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan hasil literasi yang dimilikinya.

Dari penelitian ini terlihat kegiatan siswa dalam bentuk membaca, menyimak dan menulis informasi yang dilakukan berulang melalui lembar kerja praktikum dalam satu pertemuan menunjukkan perkembangan walau juga terlihat sebagai beban bagi siswa. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Johnstone & Letton (1991) yang mengemukakan bahwa dengan hanya

membaca petunjuk praktik, tidak banyak penyerapan materi yang didapat siswa, akibatnya siswa kurang percaya diri dalam menulis laporan praktikum, kurangnya percaya diri ini dapat mempengaruhi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dihasilkan dari eksperimen, sehingga siswa tidak cukup mampu mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh di laboratorium. Hasil penelitian Parente (2007:7) dengan objek siswa sekolah menengah kelas VIII, juga mengemukakan bahwa melalui kegiatan *cooperative* siswa berhasil dalam memperbaiki kerja kelompoknya, tetapi masih kesulitan dalam menganalisis hasil kerja seperti ringkasan bacaan dan pengerjaan lembar kerja. Banyak peningkatan kebersamaan kelompok untuk mendapatkan temuan-temuan, tetapi belum mengembangkan kemampuan menganalisis data untuk menggambarkan kesimpulannya.

Hasil menulis laporan kegiatan praktikum siklus II menunjukkan pada kategori cukup. Hasil analisis penulisan laporan kegiatan praktikum siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan dari ketercapaian 65 siklus I menjadi 69 pada siklus II. Kenaikan ketercapaian tersebut

seperti diungkapkan Muhammad (2009) bahwa kemampuan literasi siswa bisa didapat secara bertahap, karena penguasaan dan kecakapan merangkai kalimat setiap siswa merupakan hasil pengembangan kreatifitas berfikir. Maka perlu kreatifitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa antusias dalam mengatasi beban belajarnya.

Kemampuan literasi IPA mengalami perubahan dari 56 pada siklus I menjadi 68 pada siklus II, walau belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Enam pertemuan dalam dua siklus dengan kegiatan meringkas bacaan, berbagi informasi hasil ringkasan bacaan, dan kegiatan praktikum belum optimal meningkatkan kemampuan literasi IPA siswa. Refleksi pertemuan siklus II menunjukkan bahwa siswa kesulitan mengaitkan konsep yang sedang dipelajarinya dengan konsep yang pernah dipelajari.

Hal tersebut terjadi pada proses penafsiran data yang terdapat dalam kegiatan praktikum. Mulyasa (2013: 103) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus

dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa secara berkesinambungan. Menurut Beyyer dalam Haryono (2006:124) pembelajaran melalui praktikum menekankan proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Pembelajaran *cooperative* memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan percepatan belajar masing-masing.

Hal itu juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Piaget (1970) tentang tingkat pemahaman siswa. Siswa bisa dibiasakan secara berkesinambungan dengan pemahaman terhadap informasi yang ditulis, membuat kesimpulan berdasarkan pustaka dan membandingkannya dengan dugaan yang rasional berdasarkan logika, agar kemampuan literasinya bertambah. Ketuntasan klasikal literasi IPA siswa 34% di akhir siklus II masih dibawah indikator ketuntasan klasikan 85%, menunjukkan masih perlu keberlanjutan pembelajaran dengan pemilihan karakteristik materi.

## SIMPULAN

Bedasarkan rumusan masalah, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan keterlaksanaan implementasi

model pembelajaran remap-CS di kelas VII.7 SMP Negeri3 Probolinggo, pada siklus I mencapai 66% (kategori cukup terlaksana) dan siklus II mencapai 78% (kategori terlaksana dengan baik).

Implementasi model pembelajaran remap-CS dapat meningkatkan kemampuan literasi IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 3 Probolinggo. Rata-rata kemampuan literasi IPA mencapai 56 di siklus I dan ke 68 di siklus II. Implementasi model pembelajaran remap-CS belum optimal menaikkan kemampuan literasi IPA siswa kelas VII.7 SMP Negeri 3 Probolinggo. Ketuntasan klasikal siklus II 34% belum sesuai indikator ketuntasan klasikal.

Saran yang perlu disampaikan adalah implementasi model pembelajaran remap-CS untuk meningkatkan literasi IPA, membutuhkan semangat siswa untuk mengubah diri dan perlu penambahan pertemuan untuk materi dengan karakteristik yang sesuai.

## DAFTAR RUJUKAN:

Aqidah. (2009). *Penerapan Pendekatan Konstektual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V SD Negeri Kesek I Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan*. Laporan Penelitian. Program studi S1 PGSD Universitas Terbuka.

- Johnstone, A.H & Letton, K.M. (1991). *Practical Measure for Practical Work*. Education in Chemistry, 28 (3):81-83.
- Kurniawati, Z. L., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2015). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri Kota Batu pada Mata Pelajaran Biologi*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional dan Workshop Nasional Biologi dan Pembelajarannya ke-2. Jurusan Biologi FMIPA UM. Malang, 16-17 Oktober 2015.
- Muhammad, Hasan. (2009). *Peningkatan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Diskusi tentang Cara Meringkas Isi Buku pada Siswa Kelas V SDN Ba'engas 1 Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan*. Laporan Penelitian. PGSD: Universitas Terbuka
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- O'Rourke, Rebecca. (1998). *The Learning Journal: From Chaos to Coherence. Assesment and Evaluation in Higer Education*. ProQuest Education Journal. Dec 1998. 24, 4 Pg. 403
- Parente, Melissa K. (2007). *Which Has A Greater Effect on Student Performance, Guided Inquiry of Structured Inquiry?* Leadership for Middle Level Science. EDUC 545: 631. April (7). University of Pennsylvania.
- Sabilu, Murni. (2008). *Pengaruh Penggunaan Jurnal Belajar dalam Pembelajaran Multistrategi terhadap Kemampuan Kognitif dan Metakognitif Siswa SMA Negeri 9 Malang*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Susilo, Herawati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayu Media Publisihing.
- Susilo, Herawati. (2009). *Handout Penulisan Karya Ilmiah (Mata Kuliah Pra Pasca Sarjana)*. Malang. PSSJ Pendidikan Biologi. Pasca Sarjana. UM.
- Zubaidah, S. (2014). *Pemberdayaan Keterampilan Penemuan dalam Scientific Approach Melalui Pembelajaran Berbasis Remap Coople*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional XI bertema Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya di Universitas Sebelas Maret pada tanggal 7 Juni 2014.